

# THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY-CENTERED STIMULATION AND COGNITIVE DEVELOPMENT OF CHILDREN AGE 5-6 YEARS IN AKAD VILLAGE, PESISIR SELATAN REGENCY

Susi Lawati<sup>1,2</sup>, Ismaniar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>susilawathy24@gmail.com

## ABSTRACT

The number of early childhood children in Kampung Akad, Pesisir Selatan Regency who experience delays in cognitive development is the background of this research. The cause of the slow cognitive development of children is thought to be due to the lack of stimulation provided by the family. This study aims to see an overview of stimulation in the family, a description of children's cognitive development, and the relationship between stimulation in the family and the cognitive development of children aged 5-6 years.

This type of research is quantitative with a correlational approach. The population in this study were mothers who had children aged 5-6 years, while for the sampling using simple random sampling. Data collection techniques using a questionnaire, while for data analysis using the percentage formula and Spearman Rho.

The results showed that a) stimulation in the family was still low; b) children's cognitive development is still very low; and c) there is a significant relationship between stimulation in the family and the cognitive development of children aged 5-6 years.

**Keywords:** Stimulation, cognitive development, family

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah aktivitas tindakan yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan pembiasaan yang dikembangkan dari masa ke masa berikutnya. Salah satu bagian yang terpenting didalam kehidupan manusia ialah Pendidikan, Pendidikan dapat mengelompokkan antara manusia dengan makhluk lainnya. Manusia belajar dengan beberapa rangkaian proses yang harus dilewati sehingga diharapkan mampu mengarah untuk berkembang guna menuju kearah yang lebih baik serta berilmu pengetahuan (Sanjaya, 2014).

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, menyampaikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD ialah suatu usaha pembekalan yang difokuskan untuk anak sejak dini sampai dengan anak usia enam tahun yang dilaksanakan dengan proses memberi stimulus pendidikan guna menunjang perkembangan jasmani maupun rohaninya supaya ia kemudian mempunyai kesediaan dalam menempuh pendidikan (Aziz, 2015).

Dibutuhkan stimulasi dari lingkungan dalam perkembangan anak. Bila perkembangan anak berlangsung lambat serta juga menemukan hambatan maka bisa membuat anak tidak bisa berkembang secara ideal (Desmita, 2014). Dibutuhkan pola pendidikan yang tepat guna menghadapi hambatan yang dialami anak dalam mendapatkan perkembangan yang optimal. Tepatnya pendidikan untuk anak usia dini secara internasional bisa dimulai dari usia 0-8 tahun, tetapi didasarkan Undang-undang di Indonesia hingga berusia 6 tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu program dasar di dalam jenjang dunia Pendidikan yang diselenggarakan yang sarasannya mengarah pada anak bermula semenjak anak tersebut lahir hingga selanjutnya telah berumur enam tahun. Perihal ini program yang diselenggarakan berbentuk pemberian dorongan yang bermanfaat guna membantu perkembangan anak secara rohani maupun jasmaninya supaya agar anak punya kesiapan guna dapat meneruskan serta menerima aktivitas pendidikan ke tingkatan selanjutnya yang mana hendak dilaksanakan pada jalur pendidikan formal serta nonformal (Mansur, 2017).

PAUD ialah pendidikan yang bisa dilaksanakan di jalur nonformal serta informal. PAUD berlangsung bukan hanya lewat pendidikan di sekolah. PAUD juga dapat terselenggara dalam jalur pendidikan informal. Perihal tersebut dapat dilaksanakan berupa perawatan, pengasuhan, serta pendidikan anak (Utami, 2014). Lewat dibentuknya lingkungan yang baik anak dapat memperoleh pengetahuan setempat serta sikap yang diinginkan. Proses tersebut memberi peluang guna anak bisa mengetahui serta mengenal suatu yang baru dari lingkungan dengan mengamati, mencontoh serta mencobakan. Seluruh hal tersebut bisa terlaksana terus-menerus bisa mengembangkan segala kemampuan serta potensi yang dipunya anak.

Goode dalam Helmawati (2014), mengatakan bahwa suksesnya seseorang mendapatkan prestasi pada pendidikan yang di jalannya tidak hanya melihat keutamaan lembaga pendidikannya saja, mempersoalkan juga dari keberhasilan keluarga yang mengajarnya dan memberikan kesiapan mental serta karakter dari anak. Menurut Ahmad dalam Aziz (2016), keluarga merupakan sekelompok orang yang dilihat dengan tinggal satu atap bersama, bekerjasama dalam reproduksi maupun ekonomi yang dipertemukan oleh ikatan perkawinan maupun adopsi yang diakui secara sosial, dan saling menjalin tanggungjawab social. Keluarga merupakan lingkungan utama bagi individu, mulai lahirnya hingga membina keluarga sendiri dan meninggalkan rumah orang tuanya (Rilasti & Jalius, 2018)

Di dalam jenjang usia manusia, salah satu individu yang memiliki potensi pertumbuhan serta perkembangan yang pesat dalam kehidupannya yaitu anak usia dini (Sujiono, 2015). Anak usia dini dikenal dengan generasi ataupun jenjang usia yang mampu menerima, menyerap serta mengolah informasi secara cepat dan informasi tersebut bertahan lama di dalam dirinya atau dengan kata lain individu dengan usia emas (Syamsu, 2016). Hainstock dalam Wiyani (2016), menyatakan masa keemasan ini ialah periode sensitif, anak diperiode ini secara khusus dengan mudahnya mendapatkan stimulus-stimulus dari lingkungan sekitarnya. Dalam fase ini anak mampu melakukan beragam latihan dalam rancangan mengenal serta menguasai lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Montessori menyampaikan bahwa masa keemasan ialah fase dimana anak baru peka terhadap beragam stimulasi serta beragam cara pendidikan dari lingkungannya baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja.

Menurut Soetjningsih (2014), mengatakan bahwa stimulasi ialah dorongan yang hadir dari lingkungan di luar individu anak seperti bermain dan latihan. Stimulasi perkembangan anak mengarahkan untuk menunjang anak agar dapat meraih derajat perkembangan yang ideal sebanding dengan usia anak. Mulai usia 5 tahun pertama ialah usia terutama untuk mengasah dan menstimulasi beragam perkembangan anak karena akan mencekam kehidupan dan kepribadian individu dimasa selanjutnya. Perbedaan kecakapan berkembang anak selain dipengaruhi oleh faktor genetic, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi stimulasi, cinta kasih dari orang tua dan kelompok sebaya. Stimulasi sangat menonjolkan pada perkembangan kognitif anak. Semakin optimal stimulasi yang diberikan oleh orang tua maka akan optimal pula perkembangan kognitif anak, jadi dianjurkan kepada orang tua selalu berperan aktif dalam memberi stimulasi perkembangan kognitif anak dengan melatih dan memberi peluang kepada anak supaya berinteraksi baik dengan orang tua serta teman seumurnya.

Aspek kognitif ialah salah suatu aspek penting yang mampu dilakukan pada anak usia dini, terutama anak mulai rentang umur 5-6 tahun, aspek kognitif dapat berupa suatu kegiatan berpikir, ialah potensi seorang untuk menilai, menggabungkan serta menimbang kembali suatu kejadian atau fenomena (Susanto, 2016). Piaget mengatakan kemampuan kognitif anak dengan rentang umur 5-6 tahun ialah anak sudah mampu menyebutkan lambang bilangan yang sebelumnya sudah memahami

angka demi angka, didalam kehidupannya anak juga sudah mampu memahami sebab serta akibat dan anak juga telah sanggup mendemonstrasikan kegiatan ataupun aktivitas yang bersifat menggali atau eksploratif dan menyelidiki. Karakteristik tersebut secara umum telah mulai tampak dari anak berusia 5-6 tahun, namun ditemukan kenyataan di lapangan tidak semuanya relevan dengan yang dikemukakan para ahli diatas.

Menurut Kepala Kampung Bapak Ambrimanto Kampung Akad ini ialah kampung yang terletak di Nagari Kambang Utara Kecamatan Lengayang dengan luas wilayahnya menurut Nagari di Kecamatan Lengayang pada Tahun 2019 untuk Nagari Kambang Utara adalah seluas 93,47 (Km<sup>2</sup>) dengan persentasenya sebanyak 15,83%. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Nagari di Kecamatan Lengayang pada tahun 2019 untuk Nagari Kambang Utara berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5,313 jiwa dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 5,219 jiwa. Selain itu juga di Kampung Akad terdapat beberapa penduduk dengan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 296 dengan jumlah penduduk sebanyak 1048 jiwa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 546 jiwa sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 502 jiwa. Untuk bidang pendidikan di Kampung Akad itu sendiri mempunyai tingkat pendidikan seperti TK, SD, dan SMP. Untuk Taman Kanak-kanak (TK) baru di jalankan oleh pemerintah setempat supaya anak-anak yang masuk ke tingkat pendidikan selanjutnya mempunyai bekal untuk menempuh pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Selain itu juga menurut Kader Posyandu jumlah rentang usia anak usia dini di Kampung Akad berjumlah 62 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang dan jenis kelamin perempuan 38 orang.

Fenomena yang terlihat dari hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Juni 2021 dari rumah ke rumah warga yang mempunyai anak usia dini usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan, sebagian besar anak berusia 5-6 tahun mengalami keterlambatan pada perkembangan kognitif. Wawancara yang peneliti lakukan dengan melibatkan 20 orang tua. Untuk lebih jelasnya hasil wawancara atau observasi bisa diperhatikan dari tabel pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Hasil Observasi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Akad**  
**Kabupaten Pesisir Selatan**

No	Indikator	Perkembangan Kognitif								N
		BB	%	MB	%	CB	%	BSH	%	
1	Mengenal sebab akibat (Angin bertiup menyebabkan daun bergerak)	7	35	10	50	3	15	0	0	20
2	Mengemati benda dan gejala rasa ingin tahu (Bagaimana bunga ini bisa layu?)	5	25	11	55	4	20	0	0	20
3	Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran (meletakkan piring, sendok dan gelas sesuai tempatnya)	13	65	4	20	2	10	1	0,5	20
4	Mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk (mengelompokkan kertas origami sesuai dengan warnanya)	1	0,5	15	70	3	15	1	0,5	20
Jumlah Rata-rata Persen		31,375		50		15		0,25		

Sumber: Observasi di lakukan pada tanggal 12 Juni 2021

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

CB : Cukup Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Keterlambatan perkembangan kognitif anak diduga salah satu faktor dikarenakan oleh pemberian stimulasi dalam keluarga yang kurang maksimal. Pada umumnya, lingkungan yang paling utama bagi anak ialah lingkungan keluarga karena di awal-awal kehidupannya stimulasi yang mereka perlukan diberikan oleh anggota keluarga, terutama dari orang tua. Sementara masa usia dini ialah masa paling peka pada rentang waktu kehidupan manusia yang ditandai oleh tingginya kemampuan

menyerap anak akan berbagai hal yang di sekitarnya. Menyimak apa yang dikatakan pakar pendidikan yaitu Montessory dalam Ismaniar (2020), bahwa seorang anak usia dini itu ibarat spons kering, mereka akan sangat tergantung pada dimana lingkungan tempat mereka berada. Artinya anak usia dini akan sangat cepat menyerap apapun kondisi yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Secara teoritik melihat pada prinsip *Law Of Exercise* yang dikemukakan oleh Thronidike dalam Ismaniar (2020), bahwa suatu kemampuan yang selalu dilatih dan di ulang-ulang akan menjadi internal yang melekat didalam jati diri seseorang. Artinya jika proses menstimulasi anak dilakukan secara terus menerus maka perkembangan anak sangat baik dan sebaliknya jika proses stimulasi tidak maksimal akan menyebabkan perkembangan anak kurang baik.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian mengenai hubungan antara stimulasi dalam keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan.

## METODE

Penelitian ini termasuk kuantitatif dengan jenis korelasional. penelitian korelasi adalah metode yang dapat digunakan untuk membuktikan kekuatan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017). Arikunto (2016), menyatakan bahwa penelitian korelasi bertujuan guna melihat apakah terdapat atau tidaknya hubungan. Bila ada, seberapa dekat hubungan tersebut dan seberapa erat hubungannya serta berarti ataupun tidak hubungan tersebut. Pada penelitian yang menjadi populasi ialah keseluruhan orang tua dari anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Nagari Kambang Utara, Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 30 orang tua. Peneliti menetapkan sampel penelitian sebanyak 60% dari populasi sehingga diketahui sampel yang akan diteliti di Kampung Akad berjumlah 18 orang. Pada teknik pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan angket atau kuesioner. Kemudian teknik analisis datanya memakai rumus *persentase* dan korelasi *spearman rho*.

Untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini yakni, variabel bebas: stimulasi dalam keluarga dan variabel terikat: perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, digunakanlah rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

- P : Persentase kemunculan jawaban  
F : Frekuensi jawaban responden  
N : Jumlah responden yang diteliti

Guna mengetahui hubungan antara variabel x dan y dalam melakukan analisis data dipakailah perhitungan statistik *rhank order correlation*

$$rho = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan

- rho* = koefisien korelasi Spearman Rank  
*D* = selisih variabel x dengan variabel y  
N = total responden (sampel).

## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penjelasan pada bab sebelumnya mengenai tujuan dari penelitian yang dilaksanakan ialah guna melihat gambaran stimulasi anak dalam keluarga, gambaran perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, dan untuk melihat hubungan antara stimulasi dalam keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan. Data penelitian diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner/angket kepada responden dengan jumlah 18 orang ibu yang punya anak berusia 5-6 tahun. Selanjutnya akan diuraikan dalam bentuk penjabaran di bawah ini.

### **Gambaran Stimulasi Anak dalam Keluarga di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan**

Data penyebaran angket untuk melihat gambaran stimulasi anak dalam keluarga di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan disebarkan kepada 18 orang responden yaitu ibu yang mempunyai anak berusia 5-6 tahun. Variabel ini mencakup 2 sub variabel, yaitu latihan dengan kegiatan bermain. Jumlah pernyataan pada angket yang disebarkan adalah sebanyak 15 buah.

Setelah data mentah diperoleh dari sebaran angket penelitian, maka data tersebut dikelompokkan dengan kelas interval. Untuk menentukan panjang kelas interval ditentukan dengan melihat selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah ditambah dengan 1, selanjutnya hasil tersebut dibagi dengan banyaknya kelas interval.

Panjang kelas interval =  $\frac{(50-15)+1}{4} = 9$ . Data mengenai stimulasi dalam keluarga yang berhasil dikumpulkan dari 18 orang responden secara kuantitatif menunjukkan hasil perolehan skor tertinggi dari penyebaran angket adalah 50 dan skor terendah adalah 15. Berikut akan disajikan tabel mengenai stimulasi yang diberikan dalam keluarga terhadap anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan.

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi stimulus dalam keluarga terhadap anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad Kabupaten Pesisir Selatan**

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			<i>f</i>	%
1	46-60	Selalu	1	5.5%
2	31-45	Sering	2	11.2%
3	16-30	Kadang-kadang	13	72.2%
4	0-15	Tidak Pernah	2	11.2%
Jumlah			18	100%

Berdasarkan data dari tabel di atas bisa dibaca bahwasanya responden yang menjawab stimulus dalam keluarga selalu diberikan dengan total 5,5%, untuk stimulasi sering dilakukan dalam keluarga meraih total skor sebanyak 11.1%. Stimulasi dalam keluarga yang dilakukan secara kadang-kadang meraih total skor sebanyak 72.2%, dan stimulasi dalam keluarga yang tidak pernah meraih total skor sebanyak 11.2%. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwasanya stimulasi anak usia 5-6 tahun dalam keluarga di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan masih tergolong rendah, yaitu sebanyak 72.2%, yaitu menempati posisi tidak pernah. Berikut jika digambarkan dengan diagram batang.

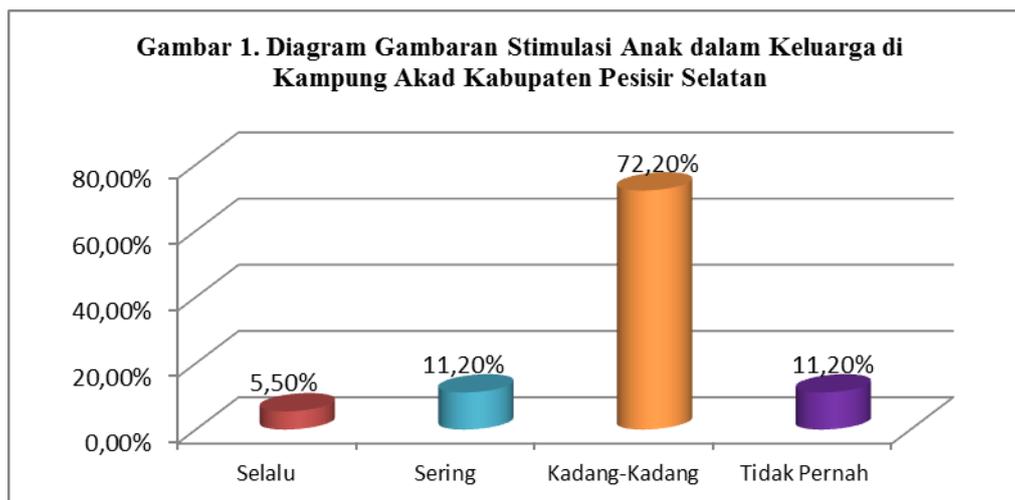


Diagram batang di atas menunjukkan bahwa stimulasi anak usia 5-6 tahun dalam keluarga di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan masih dalam kategori kadang-kadang atau di skala likertkan masih tergolong rendah, yaitu dengan nilai sebesar 72.2%.

### **Gambaran Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan**

Data hasil penelitian menggambarkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan diperoleh dari penyebaran angket. Angket disebarakan kepada orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah responden sebanyak 18 orang. Variabel perkembangan kognitif ini memiliki 4 buah sub variabel dengan jumlah total pernyataan adalah sebanyak 12 butir. Ke-4 sub variabel tersebut adalah mengenal sebab akibat, mendemonstrasikan kegiatan yang bersifat menggali atau eksploratif, mengurutkan benda didasarkan ukuran, dan mengelompokkan benda didasarkan warna dan bentuk.

Setelah data mentah hasil penelitian didapatkan, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data sesuai dengan kelas intervalnya. Untuk menentukan panjang kelas interval dilakukan dengan melihat selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah ditambah dengan satu. Kemudian hasilnya dibagi dengan banyaknya kelas interval. Dikarenakan kelas interval pada penelitian ini ada 4 buah, maka pembagiannya dibagi dengan 4.

Panjang kelas interval =  $\frac{(48-12)+1}{4} = 9,25$ . Dari hitungan yang diperoleh dapat dikatakan bahwa panjang kelas interval adalah 9.25. Data yang diperoleh dari 18 responden diperoleh skor tertinggi yaitu 48, sedangkan perolehan data terendah adalah 12. Berikut ini akan disajikan hasil analisis datanya dalam bentuk tabel distribusi frekuensi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Akad Kabupaten Pesisir Selatan**

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	
			<i>f</i>	%
1	41-50	Bekembang Sesuai Harapan	3	16.67%
2	31-40	Cukup Berkembang	1	5.5%
3	21-30	Mulai Berkembang	3	16.67%
4	11-20	Belum Berkembang	11	61.1%
Jumlah			18	100%

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan kognitif anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 16.67%. Untuk anak yang memiliki kognitif cukup berkembang sebanyak 5.5%.

Anak yang memiliki kognitif yang mulai berkembang sebanyak 16.67%. Sedangkan anak yang kognitifnya belum berkembang sebanyak 61.1%. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwasanya perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan masih tergolong sangat rendah, yaitu 61.1% dari total keseluruhan 100%. Untuk lebih jelas bisa diperhatikan pada diagram batang di bawah ini.

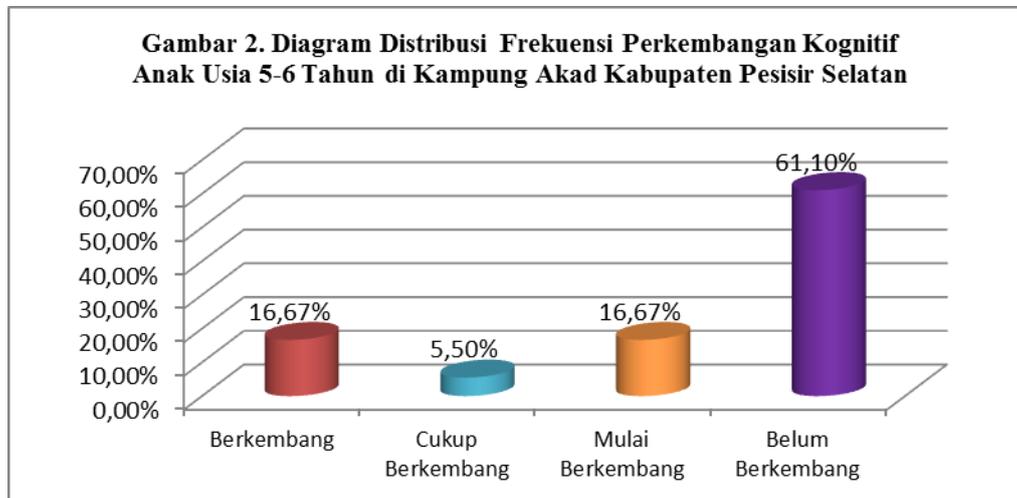


Diagram batang distribusi frekuensi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan di atas menggambarkan bahwasanya perkembangan kognitif anak masih sangat rendah, yaitu sebesar 61.1%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa di daerah Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan anak-anak usia 5-6 tahunnya memiliki perkembangan kognitif yang dikategorikan belum berkembang atau di skala likertkan termasuk ke dalam kategori sangat rendah.

### **Hubungan antara Stimulasi dalam Keluarga dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan**

Salah satu tujuan diadakannya penelitian ini ialah guna melihat hubungan antara stimulasi dalam keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan. Setelah dilakukan pendistribusian frekuensi data, maka tahapan berikutnya yang bisa ditempuh adalah analisis data menggunakan rumus yang telah direncanakan pada bab 3. Berikut ini adalah tabel analisis data hubungan kedua variabel yang dimaksud.

**Tabel 4**  
**Tabel analisis data**

Resp	X	Y	RANK		RX-RY	D <sup>2</sup>
			X	Y		
1	31	43	3	3	0	0
2	22	20	9.5	8	1.5	2.25
3	24	20	6	8	-2	4
4	23	17	7.5	12	-4.5	20.25
5	25	16	5	14	-9	81
6	23	48	7.5	1	6.5	42.25
7	22	19	9.5	10.5	-1	1
8	15	14	17.5	16.5	1	1
9	20	20	13.5	8	5.5	30.25
10	17	14	16	16.5	-0.5	0.25
11	21	16	11	14	-3	9
12	20	21	17.5	18	-0.5	0.25

13	20	16	13.5	14	-0.5	0.25
14	20	19	13.5	10.5	3	9
15	15	12	13.5	6	7.5	56.25
16	50	44	1	2	-1	1
17	26	22	4	5	-1	1
18	41	34	2	4	-2	4
<b>Total</b>						<b>263</b>

Mengacu pada tabel analisis hubungan antara stimulasi dalam keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan, maka diperoleh hasil perhitungan menggunakan rumus Spearman Rho yaitu sebagai berikut ini:

$$N = 18$$

$$\sum D^2 = 263$$

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{6 \times 263}{18(18^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{1578}{5814}$$

$$= 1 - 0,273$$

$$= 0,727 = 0.73$$

Interval Koefisien

0,00-0,19	Sangat rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1.00	Sangat kuat

Sumber: (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan dari analisis data di atas menggunakan rumus Spermen Rho, maka diperoleh rhitung = 0.73, sedangkan rtabel untuk N=18 pada taraf signifikan 95% adalah sebesar 0.475. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rhitung > rtabel. Menurut Sugiyono (2017), jika rhitung berada pada rentang 0.60-0.79 maka rhitung tingkat signifikannya adalah kuat. Pada hasil analisis ini memperoleh rhitung 0.73, maka dapat dikatakan memiliki hubungan signifikan yang kuat. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi dalam keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan. Didasarkan hasil tersebut bisa dikatakan bahwasanya semakin rendah stimulasi yang diberikan dalam keluarga, maka semakin rendah juga perkembangan kognitif pada anak yang kali ini dilihat hubungannya pada anak berusia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan

## Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada hasil penelitian terkait hubungan antara stimulasi dalam keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan di atas, dan telah dijabarkan per-variabelnya. Untuk lebih mudah memahami hasil penelitian ini, dapat diperhatikan pada pembahasan di bawah ini.

### **Gambaran Stimulasi Anak dalam Keluarga di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan**

Didasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas mengenai gambaran stimulasi anak dalam keluarga di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan lebih dari setengah orang tua belum memberikan stimulasi yang memadai untuk anaknya.

Seperti yang kita ketahui stimulasi diberikan orang tua supaya anak bisa mengoptimalkan perkembangan sesuai dengan usia dan tugas perkembangan. Adapun stimulasi yang dilakukan bisa dalam berbagai bentuk, misalnya stimulasi untuk berpikir, bermain, maupun berbicara yang baik di depan semua orang. Menurut Soetjiningsih (2014), mengatakan bahwa stimulasi sebagai dorongan yang hadir dari lingkungan di luar individu/anak, misalnya berupa latihan dan bermain. Apabila anak diberikan stimulasi yang baik sesuai dengan usia perkembangannya maka anak tersebut bisa mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam hidupnya. Orangtua ataupun keluarga berperan penting dalam pemberian stimulasi kepada anaknya sehingga anak tersebut hidup dengan pola yang baik. Karena sejatinya manusia itu akan menerapkan apa yang dipelajarinya semenjak dia kecil. Apabila menginginkan anak yang berperilaku maupun berpola pikir yang baik dan luas, maka anak harus diberikan stimulasi yang baik semenjak dini.

Ismaniar (2020), mengatakan bahwa keluarga memiliki peranan besar dalam perkembangan seorang anak, apalagi di masa pandemi Covid-19 saat sekarang ini. Orangtua baik ayah maupun ibu harus memberikan peranan yang lebih ekstra terhadap perkembangan anaknya saat ini. Jika stimulus yang diberikan oleh orang terdekatnya baik, maka anak tersebut akan tumbuh dengan baik, yaitu sesuai dengan stimulasi yang telah diberikan kepadanya, begitupun sebaliknya.

Jenis stimulasi yang bisa diberikan kepada anak umur 5-6 tahun yang bisa diberikan oleh keluarga sebagai orang terdekat dengan anak seperti mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak. Contoh dari stimulasi yang bisa diberikan oleh keluarga adalah bermain bola bersama anak di halaman, mengajari anak untuk bersepeda, atau bisa juga dengan mengajak anak untuk bermain sepatu roda bersama. Stimulasi yang diberikan tidak hanya terbatas dengan perkembangan motorik kasar saja, akan tetapi perkembangan motorik halus seorang anak juga perlu diberikan stimulasi. Contoh kegiatan stimulasi yang dapat diberikan guna meningkatkan perkembangan motorik halus anak ialah mengajari anak untuk menulis namanya sendiri, mengajak anak untuk menggunting suatu gambar yang sederhana, belajar berhitung, mengajak anak untuk menggambarkan orang terdekat dengannya, maupun mengajari anak dengan agama bisa dilakukan semenjak anak berusia 5-6 tahun.

Ketika anak diberikan stimulasi yang sesuai dengan usia perkembangannya, disana orangtua berperan untuk mengamati anak apakah sudah mengimplementasikan setiap stimulasi yang diberikan kepadanya dengan baik. Apabila keluarga ataupun orangtua masih menemukan anak tidak menjalankan stimulasi yang diajarkan kepadanya dengan baik, maka disana peran penting orangtua ataupun keluarga lainnya untuk mengajari anak supaya beraktivitas sesuai dengan yang diajarkan kepadanya. Mawar, Salamah, & Fauziah (2020), mengatakan bahwa apabila seorang anak dalam sebuah keluarga diberikan stimulus yang sesuai dengan usia perkembangannya, maka motorik anak akan berkembang sebagaimana harusnya. Orangtua bisa memberikan permainan yang cocok dengan usia perkembangan anak dalam rangka pemberian stimulus kepada mereka.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, bisa diketahui bahwasanya pemberian stimulasi dalam keluarga kepada anak usia 5-6 tahun sangatlah penting. Keluarga sebagai subjek pertama yang paling dekat dengan anak haruslah memberikan stimulasi yang baik serta sesuai dengan usia perkembangan anak. Pemberian stimulasi kepada anak bisa untuk meningkatkan perkembangan motorik anak, baik halus ataupun kasar. Apabila anak sudah diberikan stimulasi yang baik selaras dengan usia perkembangannya, maka anak tersebut bisa tumbuh dengan baik sesuai dengan ajaran yang telah diberikan kepadanya.

### **Gambaran Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan masih tergolong sangat rendah. Hal itu dapat dibuktikan

dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk melihat perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan. Anak belum menyadari sepenuhnya untuk apa dia melakukan pembelajaran.

Hasil penelitian di bidang neurologi mengatakan seharusnya anak yang berusia 4 tahun ke atas, perkembangan kognitifnya sudah mencapai setengah perkembangan kognitif yang seharusnya. Studi tersebut menjelaskan tentang masa emas/golden age pada anak usia dini. Masa emas pada anak hanya datang sekali seumur hidup yang tidak boleh disia-siakan oleh orangtua sebagai orang pertama terdekat bagi anak. Hal itu mengatakan bahwa pendidikan dasar seharusnya dimulai sejak anak usia dini, bukan anak sudah memasuki SD. Suyanto (2014), juga mengatakan bahwa pendidikan harus diberikan sejak anak masih berusia dini. Pendidikan yang diberikan tidak sebatas untuk mengembangkan kognitif anak saja, akan tetapi juga untuk pengembangan aspek psikomotor dan afektif anak. Anak harus dibiasakan guna bertingkah laku sejalan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Apabila anak sudah mendapatkan pendidikan sejak kecilnya, maka ketika sudah beranjak besar dia bisa mengoptimalkan setiap fungsi yang ada dalam hidupnya.

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan seseorang guna berpikir lebih kompleks serta kemampuan dalam penalaran serta pemecahan problematika. Menurut Marinda (2020), kognitif ialah suatu proses pengenalan terhadap segala sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Kemampuan kognitif tertuang dalam proses seorang individu dalam mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam dunia psikologi mengatakan bahwasanya perkembangan kognitif akan memudahkan seorang anak untuk menguasai pengetahuan umum lainnya sehingga dia dapat menjalankan fungsi indranya dengan luas dengan cara berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.

Perkembangan kognitif munculnya sejak manusia terlahir dari rahim ibunya. Oleh sebab itu ada faktor hereditas yang menjadi penentu dari perkembangan kognitif seseorang. Apabila kedua orangtuanya memiliki kognitif yang baik, anaknya cenderung juga memiliki kognitif yang baik. Namun hal itu juga tidak akan bisa berhasil apabila lingkungan tidak mendukung perkembangan kognitif seseorang akan baik. Perlu suatu proses ajaran yang harus dilakukan oleh orangtua ataupun keluarga kepada seorang anak supaya kognitifnya berkembang dengan baik. Seperti halnya pernyataan dari Sujiono (2015), yang mengatakan perkembangan kognitif ini sebenarnya berasal semenjak manusia itu terlahir. Seiring berjalannya waktu maka kognitif seseorang akan terus berkembang.

Kognitif selalu dikaitkan dengan kecerdasan seorang individu. Perkembangan kognitif seorang anak harus distimulasi agar dapat berkembang dengan optimal. Maka disinilah peranan keluarga dibutuhkan. Keluarga bisa membantu perkembangan kognitif anak dengan banyak cara, yaitu bisa dengan mengajari anak mulai dari pengenalan hal-hal umum tentang dirinya dan lingkungannya, atau orangtua juga bisa membantu perkembangan kognitif anak dengan cara menyekolahkan anaknya ke instansi yang melakukan pendidikan dan pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun, misalnya adalah TK.

Apabila anak ditempatkan di tempat yang terjadi perilaku pendidikan, maka perkembangan kognitif anak akan semakin meningkat. Tidak hanya itu, sebelum disekolahkan di luar rumah, anak harus mendapatkan pendidikan dan pembelajaran dari rumah. Hal tersebut dikarenakan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak. Peranan orangtua sangat diharapkan disini supaya bisa membantu anak mengembangkan kognitifnya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan yang masih tergolong sangat rendah, maka diperlukan peranan orangtua dalam membantu anak dalam perkembangan kognitifnya. Orangtua harus melakukan peranan yang penting supaya anak bisa hidup dengan baik. Hal itu dikarenakan anak usia 5-6 yang masih dikatakan usia dini itu seperti spons. Mereka akan menyerap semua perlakuan yang dicontohkan oleh lingkungannya. Maka sebagai orangtua kita harus memberikan pembimbingan kepada anak supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Orangtua juga harus membantu anak dalam mengembangkan kognitif mereka sebelum memasuki kehidupan selanjutnya.

### **Hubungan antara Stimulasi dalam Keluarga dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi dalam keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan disebabkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Kristina & Sari (2021), mengatakan bahwa pemberian stimulasi pada anak usia 5-6 tahun yang masih bisa dikatakan anak usia dini sangatlah penting dikarenakan anak masih dalam usia pertumbuhan dan perkembangan. Hal itu sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwasanya anak akan secara aktif membangun pemahamannya terkait dunia mengenai perkembangan kognitifnya. Dalam hal ini keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh yang baik kepada anak dalam masa usia perkembangannya yang sangat pesat. Orang tua sangat diharapkan untuk dapat memberikan pendidikan dan kehidupan yang layak terhadap anak-anaknya, sementara di lain pihak, keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada keluarga menyebabkan mereka tidak dapat mewujudkannya (Setiawati & Syuraini, 2018).

Mengenai stimulasi yang diperoleh anak dalam keluarga, Mursintowati dalam Kristina & Sari (2021), memberikan pemahaman bahwa stimulasi tersebut sebagai sebuah perangsangan serta latihan terhadap kemampuan anak yang sifatnya datang dari luar anak itu sendiri. Stimulasi dapatnya bisa dari orangtua maupun dari orang-orang di lingkungan sekitar anak. Dengan memberikan stimulasi yang dilaksanakan secara terus menerus kepada anak, maka perkembangan kognitif anak akan terasah. Anak-anak tidak harus diberikan stimulasi sulit. Pemberian stimulasi perlu dilakukan dari hal sederhana, misalnya mengajari anak untuk menulis namanya sendiri.

Stimulasi yang bisa dilakukan oleh orangtua ataupun keluarga bisa dengan cara mengajari anak cara memegang pensil dengan baik dan benar. Orangtua juga bisa mengajari anak supaya menulis tidak keluar dari garis yang telah disediakan di buku tulis. Selain itu orangtua juga bisa memberikan stimulasi lain seperti mengajari anak supaya membaca doa sebelum makan, sebelum tidur, masuk kamar mandi, dan juga bisa dengan cara mengajari anak untuk mengenal alfabet dan huruf hijaiyah. Hal tersebut akan berguna untuk perkembangan kognitif seorang anak. Seperti yang telah dikatakan di atas, anak usia dini itu ibarat spons. Dia akan menyerap semua perlakuan orang-orang disekelilingnya, maka hendaklah sebagai orangtua harus memberikan contoh dan ajaran yang baik untuk anak.

Stimulasi yang diberikan kepada anak selain belajar juga bisa dilakukan dengan bermain. Apalagi usia 5-6 tahun tersebut adalah usia bermain. Dalam bermain anak-anak bisa sambil belajar. Contohnya permainan yang bisa diberikan kepada anak seperti permainan lego dan puzzle. Setyaningsih & Wahyuni (2021), mengatakan bahwa stimulasi berupa pemberian permainan berupa lego sangat tepat dan pasti menyenangkan bagi anak untuk memicu kemampuan motorik halus anak serta meningkatkan perkembangan kognitif anak tersebut. Permainan tersebut menuntun anak supaya bisa menyusun lego dan puzzle dengan baik. Lego bisa membuat pola pikir anak menjadi kreatif, yaitu memikirkan objek yang akan dibuatnya, sedangkan puzzle mengajak anak untuk memecahkan persoalan dalam menyusun. Kedua permainan ini akan membantu perkembangan kognitif anak dan akan berguna untuk kehidupannya kelak.

Stimulasi memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak hanya perkembangan kognitif saja yang akan meningkat, akan tetapi juga fungsi afektif dan psikomotorik anak. Ketika memberikan stimulasi kepada anak, orangtua juga harus memperhatikan keperluan anak sesuai dengan fase perkembangannya, terutama jikalau dilaksanakan pada periode golden age. Orangtua harus selalu memberikan stimulasi supaya kemampuan kognitif anak terus berkembang dengan baik mengikuti stimulasi yang diberikan oleh orangtua dan lingkungannya.

Penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa antara pemberian stimulasi dari keluarga akan berhubungan dengan perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dikarenakan anak usia 5-6 berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat. Sebagai orangtua yang

bijak, maka perlu memberikan stimulasi yang baik kepada anak sesuai dengan usia perkembangannya sehingga bisa meningkatkan perkembangan kognitif anak tersebut. Apabila pada masa usia dini anak tidak mendapatkan stimulasi yang baik, maka pusat-pusat otak yang seharusnya aktif jadi terbatas dan akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya terkait hubungan antara stimulasi dalam keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan maka dapat diambil suatu kesimpulan: 1) Stimulasi anak usia 5-6 tahun dalam keluarga di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari penyebaran angket yang menunjukkan hampir seluruh keluarga ataupun orang tua yang memberikan stimulasi kepada anak masih dalam kategori kadang-kadang; 2) Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penyebaran angket yang menyatakan lebih dari setengah anak masih belum bisa untuk melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dengan baik atau dalam kategori belum berkembang; dan 3) Terdapatnya hubungan yang signifikan antara stimulasi dalam keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Akad, Kabupaten Pesisir Selatan.

### Saran

Adapun saran dalam penelitian yang sudah dilakukan ini ialah: 1) Diharapkan keluarga khususnya orangtua memberikan stimulasi pembelajaran di lingkungan keluarga yang sesuai; 2) Diharapkan orangtua dapat mendukung perkembangan kognitif anak dengan menyediakan fasilitas atau media edukatif di lingkungan keluarga; dan 3) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya supaya bisa mencari variabel lain yang memberi pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.
- Aziz, S. (2016). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita, D. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Helmawati, H. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismaniar, I. (2020). *Model Pengembangan Membaca Awal Anak: Berbasis Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga*. Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh Edukasi Stimulasi terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 2(01), 1–5. <https://doi.org/10.33258/jder.v2i01.1402>
- Mansur, M. (2017). *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal An-Nisa :Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mawar, M., Salamah, D. N., & Fauziah, A. L. (2020). Sosialisasi Peranan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Bagi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 102, 1–10.
- Rilasti, V. W., & Jalius, J. (2018). Hubungan antara Kontrol Sosial Orang Tua dengan Perilaku

Menikah Muda pada Remaja di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 489. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101718>

Sanjaya, S. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiawati, S., & Syuraini, S. (2018). Peningkatan Peran Serta Ibu-Ibu dalam Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Membuat Makanan Jajanan Berbasis Bahan Lokal. *KOLOKSIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 119–123. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.15>

Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2021). Alat Permainan Edukatif Lego Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Cedikia Utama: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 115–122.

Soetjiningsih, C. H. (2014). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Sujiono, Y. N. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Susanto, A. (2016). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Suyanto, S. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Syamsu, Y. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Utami, M. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Wiyani, N. A. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.